

## TAJUR RENDAM (FISHING LINE ) ALAT TANGKAP IKAN BAUNG (*Mystus Nemurus*) DI SUNGAI BELIDA SUMATERA SELATAN

Burnawi dan Apriyadi

Teknisi pada Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum-Palembang  
Teregistrasi I tanggal: 13 Desember 2013; Diterima setelah perbaikan tanggal: 06 Mei 2014;  
Disetujui terbit tanggal: 09 Mei 2014

### PENDAHULUAN

Sungai Musi merupakan sungai terpanjang di Sumatera Selatan yang memiliki 2 anak sungai yang terbesar yaitu: Sungai Komering dan Sungai Ogan (Menon. 1973 dalam Gaffar.A.K. 1997). Karakteristik Limnologi Sungai Musi dibagi menjadi 3 zona: zona hulu, zona tengah dan zona hilir (Samuel *et al.*, 2002). Sungai Musi bagian hilir, sungai yang besar dan dalam dipengaruhi pasang surutnya air laut.

Di Sungai Musi bagian hilir ada anak sungai yakni Sungai Belida, pada bagian hilir pengaruhi pasang surut, sebelah kiri dan kanan sungai merupakan daerah rawa banjiran. Dan terdapat jenis ikan ekonomis penting seperti ikan: baung (*Mystus Nemurus*), belida (*Chitala Lopiss*) patin (*Pangasius* spp), betutu (*Oxyleotris Marmorata*) dan betok (*Anabas Testusdeniu*). Secara administratif Sungai Belida di wilayah Kecamatan Belida Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

Ikan baung merupakan Famili: Bragadae; Species (*Mystus Nemurus*) dengan ciri-ciri morfologi: berwarna coklat gelap dengan pita tipis memajang jelas berawal dari tutup insang hingga pangkal sirip ekor; panjang sirip lemak sama dengan panjang sirip dubur; lebar badan 5 kali lebih pendek panjang standar; bagian atas kepala kasar; terdapat garis gelap memanjang tengah dan biasanya terdapat titik hitam diujung sirip lemak; penyebarannya di Sunda Inland dan Indochina (Kottelat *et al.*, 1993).

Ikan baung (*Mystus Nemurus*) adalah jenis ikan ekonomis penting yang termasuk kelompok ikan carnivore, suka makan ikan dan hewan air seperti ikan-ikan kecil, daging siput (*Molusca* spp) dan udang (*Macrobrachium* spp) serta hewan yang hidup di darat telah mati (membusuk), ikan baung ini hidup dan berkembang biak di sungai-sungai besar dan sungai kecil dibagian hulu hingga ketinggian  $\pm 1.200$  m dari permukaan laut. Ikan baung (*Mystus Nemurus*) merupakan ikan konsumsi dengan cita rasa yang khas digemari oleh masyarakat, harga ikan baung di tingkat nelayan berkisar Rp 30.000. - Rp 50.000./kg.

Brand (1972) mengatakan alat tangkap diklasifikasikan menjadi 16 golongan. Pancing dan

rawai tergolong *fishing lines* yaitu alat penangkapan ikan menggunakan tali pancing, bubu digolongkan kedalam *fishing with trap* yaitu menangkap ikan dengan cara merangkapnya, sedangkan tombak dapat digolongkan kedalam *fishing with wounding gears* yaitu menangkap ikan dengan cara melukai tubuh ikan.

Alat tangkap yang dipergunakan oleh nelayan Sungai Belida masih tergolong alat tangkap tradisional seperti: pancing bubu dan rawai dasar. Anung (1995) mengatakan bahwa kinerja alat tersebut di atas pada umumnya masih belum baik dan produktivitas rendah.

Kegiatan perikanan yang dominan di Sungai Belida ialah penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan memakai alat tangkap: tajur rendam, pancing, rawai, jala dan jaring insang. Alat tangkap yang sering digunakan nelayan untuk menangkap ikan baung (*Mystus Nemurus*) ada 2 macam yaitu: tajur rendam dan simtem merebo (rumpon). Lokasi penangkapan ikan baung (*Mystus Nemurus*) menggunakan alat tangkap tajur rendam di Sungai Belida dioperasikan sepanjang tahun puncak musim penangkapan pada bulan Juni dan Juli.

Tujuan penulisan makalah ini ingin menguraikan cara membuat alat tangkap dan mengoperasikan alat tangkap tajur rendam di Sungai Belida di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

### POKOK BAHASAN

Cara pengamatan dilapangan dilakukan dengan metode survey dan wawancara langsung dengan nelayan. Pelaksanaan survey pada bulan Maret, Juni dan September. Tajur rendam (*fishing lines*) adalah alat tangkap ikan baung (*Mystus Nemurus*) yang sering digunakan nelayan di Sungai Belida Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

Penangkapan ikan menggunakan alat tangkap tajur rendam ada beberapa pokok bahasan antara lain: bahan, alat dan prosedur kerja.

### BAHAN :

1. Batang perumpung (*Saccharum spontaneum*)
2. Tali nylon no 100

3. Gondang (*Molusca* spp)

**A L A T**

**a. Alat Bantu Penangkapan:**

- 1 buah perahu
- 1 buah pisau (golok)
- 1 buah meteran
- 1 buah Gunting

**b. Spesifikasi Alat Tangkap Tajur Rendam:**

- Alat tangkap bersifat statis
- Benang nylon no 100
- Pancing no 10
- Satang (stick) perumpung (*Saccharum spontaneum*) dengan ukuran: panjang 180 m dan berdiameter 0,5 - 1 cm

**c. Cara Membuat Tajur Rendam**

- Ambil beberapa batang perumpung (*Saccharum spontaneum*) dipilih yang telah tua, relatif lurus daun-daun dibersihkan menggunakan pisau.
- Satang perumpung (*Saccharum spontaneum*) diukur menggunakan alat meteran sepanjang 180 cm kemudian dipotong menggunakan pisau, lalu diambil tali nylon dipotong sepanjang 135 cm menggunakan gunting.
- Pancing diikat dengan tali nylon yang sudah dipotong sepanjang 135 cm dengan cara diikat simpul mati.
- Selanjutnya tali nylon diikatkan pada perumpung (*Saccharum spontaneum*) pada bagian bawah sehingga cukup kuat dan bentuk alat tangkap tajur rendam (gambar 1).

**Prosedur Kerja**

**a. Cara Pengoperasional**

- Semua bahan dan peralatan di masukkan ke dalam perahu untuk diangkat ketempat penangkapan yang telah ditentukan.
- Sebelum dioperasikan alat tangkap tajur rendam diberi umpan potongan gondang (*Molusca* spp) segar dengan cara dikaitkan pada pancing hingga cukup kuat, umpan gondang (*Molusca* spp) dipotong-potong dengan ukuran: panjang rata-rata 1 cm dan berat rata-rata 2 gram.
- Kebutuhan umpan untuk setiap kali operasional 300 buah tajur rendam diperlukan gondang (*Molusca* spp) sebanyak 2 kg.
- Lokasi pemasangan alat tangkap tajur rendam di pingiran sungai yang biasanya di bawah dahan dahan kayu yang menjulur kepermukaan air sehingga membuat

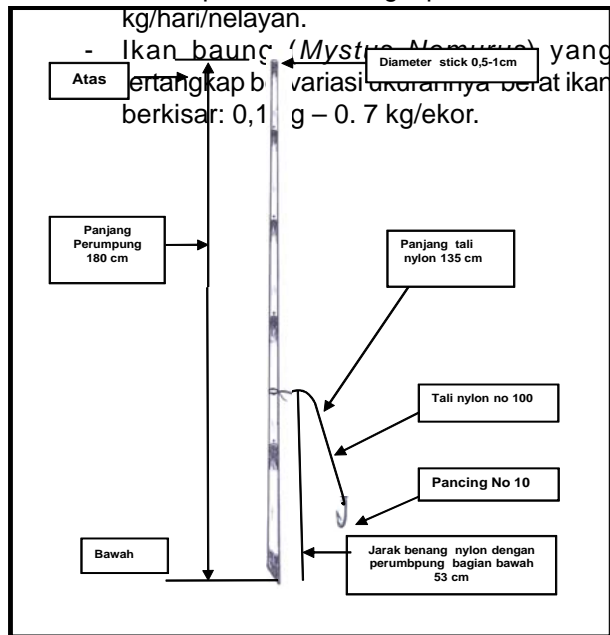
suasana teduh banyak tumbuhan yang tumbang sebagai tempat ikan mencari makan maupun tempat berlindung (gambar 2).

- Tajur rendam: dioperasikan selama 12 jam pada malam hari, dipasang dengan jarak 10- 25 m mengikuti alur sungai dari hilir ke hulu atau sebaliknya, dipasang dengan jarak 2-10 m dari pingiran sungai atau melihat kondisi tingginya. Satang (stick) dipasang secara tegak yang ditancapkan di dasar sungai dengan kedalaman 20 cm.
- Pada keesokkan harinya sekitar pukul 8-10 WIB tajur rendam dilihat apakah ada ikan baung (*Mystus Nemurus*) yang tertangkap dengan tanda-tanda satang tajur rendam terlihat bergerak-gerak dan bila dipegang akan terasa bergetar.
- Ikan baung (*Mystus Nemurus*) yang tertangkap maka tajur rendam tersebut diangkat secara pelan-pelan lalu dimasukkan ke dalam perahu.

**b. Hasil Tangkapan**

- Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, hasil tangkapan ikan baung memakai alat tangkap tajur rendam sebanyak 300 buah mendapatkan hasil tangkapan berkisar 2-6 kg/hari/nelayan.

- Ikan baung (*Mystus Nemurus*) yang tertangkap bervariasi ukurannya berat ikan berkisar: 0,1 g – 0.7 kg/ekor.



Gambar 1. Tajur Rendam.



Gambar 2. Lokasi pemasangan alat tangkap Tajur Rendam di Sungai Belida.

## KESIMPULAN

1. Tajur rendam adalah alat tangkap tradisional sering digunakan oleh nelayan dan alat tangkap ini selektif dan efektif untuk menangkap ikan baung di Sungai Belida Kabupaten Muara Enim.
2. Alat tangkap tajur rendam: praktis dan bahan muda didapat terutama satang karena tumbuhan perumpung banyak ditemukan di Sungai Belida.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan kontribusi dari hasil Penelitian Inventarisasi Sumberdaya Ikan di Rawa Banjiran Ogan Komering Ilir dan Muara Enim Sumatera Selatan. Laporan Teknis Balai Penelitian Perikanan Perairan umum Palembang tahun 2011. Dalam kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada: Dra. Ni'am Muflikhah, Melpa Marini, S.Pi dan Marson, SP, Bpk. Amin serta kepada semua pihak telah membantu, memberikan bimbingan dan arahan sehingga selesainya makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anung, A. & H.R. Barus. 1995. Status teknologi penangkapan ikandemersal dan kemungkinan pengembangannya di Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 1 (4). 1-11.
- Brandt, A.V.1972. Revised and Enlarged Fish Casting Methods of the Word. *Fishing news* (book) Ltd 23 rosemount avenu weet by flete London Ec 4, 340 PI.
- Gaffar.A.K., (1997). Perikanan Perairan Umum di DAS Musi Sumatera Selatan. *Makalah Simposium Perikanan Indonesia II Ujung Pandang*. 2-3 Desember 1997 1 - 13 hlm.
- Muflikhah, N., M. Marini, Marson, S. Bahri & Burnawi. 20011. Penelitian Inventarisasi Sumberdaya Ikan di Rawa Banjiran Ogan Komering Ilir dan Muara Enim Sumatera. *Laporan Teknis* Balai Riset Perikanan Perairan Umum Palembang.
- Samuel & S. Adjie. 1996. Beberapa aspek limno-biologi dan penangkapan di daerah Aliran Sungai Musi Bagian tengah, hulu, Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Pengkomunikasian Hasil Penelitian Perikanan Perairan Umum di Sumatera Selatan*. Lolitkanwar Palembang Badan Litbang Pertanian Departemen Pertanian No. 2 hal 43-52.
- Kottelat. M, Anthony J. Whitten, Sri Nurani Kartikasri & Soetikno Wirjoatmodjo (1993). *Freshwater Fishes of wistern Indonesia and Sulawesi*. Periplus edition and EMDI project Indonesia Jakarta. 92 PI.